

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
NELAYAN TRADISIONAL DI KELURAHAN PASARMADANG
KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh
FERLIA DEVANDA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

FOOD SECURITY OF TRADITIONAL FISHERMAN HOUSEHOLDS IN PASARMADANG VILLAGE, KOTAAGUNG DISTRCT, TANGGAMUS REGENCY

By

Ferlia Devanda

This study aims to analyze the level of food security, the factors that influence the level of food security and efforts to improve the food security of fisherman households. The study was carried out in coastal area Pasarmadang village using a survey method. The number of respondents were 48 traditional fishing households selected using a simple random method. Data collection was conducted from April to May 2018. The level of food security was analyzed by using a cross classification between the share of food expenditure and energy sufficiency. Factors affecting the level of food security were analyzed by ordinal logit regression and efforts to improve food security were analyzed by descriptive analysis qualitative. The results showed that 29.17% of fishery households were in the food resistant category, 50.00% were in the lack of food category, 10.42% were in the food vulnerable category and 10.42% were in the food insecurity category. Factors that influence household opportunities to achieve food security are the number of household members, housewife education and household income. Government efforts to improve food security include stabilizing food availability, diversification and food safety, use of yards, controlling food prices, guidance, assistance for facilities and infrastructure, PKH and Raskin programs, while efforts by fishermen households are to improve nutrition knowledge and increase income by doing work outside the fishing business.

Keywords: fisherman households, food security, traditional fisherman

ABSTRAK

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KELURAHAN PASARMADANG KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Ferlia Devanda

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan dan upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Pasarmadang dengan pertimbangan lokasi tersebut berada di wilayah pinggir pesisir. Jumlah responden sebanyak 48 rumah tangga nelayan tradisional dipilih dengan metode acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dari bulan April-Mei 2018. Tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan regresi ordinal logit dan upaya-upaya meningkatkan ketahanan pangan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan sebesar 29,17% berada pada kategori tahan pangan, sebesar 50,00% berada pada kategori kurang pangan, sebesar 10,42% berada pada kategori rentan pangan dan sebesar 10,42% berada pada kategori rawan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan adalah jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga dan pendapatan rumah tangga. Upaya-upaya pemerintah meningkatkan ketahanan pangan meliputi pemantapan ketersediaan pangan, penganekaragaman dan keamanan pangan, pemanfaatan pekarangan, pengendalian harga pangan, pembinaan, bantuan sarana dan prasarana, program PKH dan raskin , sedangkan upaya-upaya yang dilakukan rumah tangga nelayan yaitu meningkatkan pengetahuan gizi dan meningkatkan pendapatan dengan melakukan pekerjaan di luar usaha tangkap.

Kata kunci : rumah tangga nelayan, ketahanan pangan, nelayan tradisional

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL
DI KELURAHAN PASARMADANG KECAMATAN KOTAAGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

FERLIA DEVANDA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
NELAYAN TRADISIONAL DI KELURAHAN
PASARMADANG KECAMATAN KOTAAGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS

Nama Mahasiswa

: Ferlia Devanda

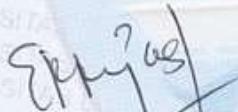
Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131066

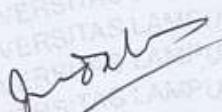
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

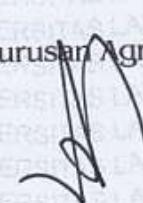
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001


Ir. Indah Murmayasari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

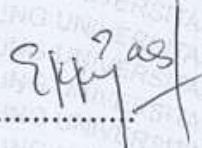

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Pengudi

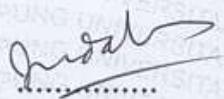
Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



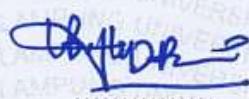
Sekretaris

: Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



Pengudi

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 November 2019**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotaagung pada tanggal 21 Desember 1995 dari pasangan Bapak Safaruddin, SE dan Ibu Risatri Novindra, S.Pd. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Darmawanitha tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Kuripan Kotaagung pada tahun 2008, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Kotaagung pada tahun 2011, dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi anggota dalam kegiatan organisasi baik internal maupun eksternal kampus antara lain bidang pengembangan minat, bakat dan kreativitas (3) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA).

Selain itu, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Surabaya Kecamatan Padangratu, Lampung Tengah dan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) pada bulan Juli-September 2017.

SANWACANA

Bismillahirahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
2. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Univeristas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
3. Dr. Ir.Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Pembimbing Pertama dan selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA), atas arahan, saran, nasehat dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan kuliah.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Pembimbing Kedua, yang dengan penuh kesabaran membimbing, mencerahkan ilmu dan nasihat yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pengaji, atas saran serta masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Seluruh karyawan Agribisnis Univeristas Lampung Mba Iin, Mba Vanessa, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Buchori atas semua bantuan yang diberikan.
8. Teruntuk keluargaku tercinta Bapak Safaruddin dan Ibu Risatri Novindra. Kakakku Agung Zulyan dan adikku Fermitha Marlindra yang telah memberikan semangat, dorongan, motivasi, nasehat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat menempuh gelar Sarjana Pertanian.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Alvita Raissa Marza, Ayu Nirmala Luthfi Syarif, Dwi Febrina, Dian Widya Putri, Grace Virgine Agatha dan Nurul Fajri yang telah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman yang berjuang bersama penulis dalam menyelesaikan perskripsi ini (Deflin, Devira, Ekawati, Fabiola, Fenti, Dayu, Hapia, Asih, Suci, Rana, Tuti, Yolanda, Marina, Elok, Fadhia, Didi, Ayuyo, Ajeng, Ivo, Vero, Amma, Fiki, Dika, Fiko, Fajar, Dete, Matski, Bagoes, Abu, Danang, Ade, Ryan, Adi, dan teman-teman Agribisnis 2014 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini semoga kita kelak dapat sukses kedepannya.
11. Sahabat terbaikku dari kecil Marselin Daiska Wulandhari terimakasih atas motivasi, nasehat-nasehat dan bantuan yang sangat berharga. Sahabatku

lainnya Rinida Yuliani, Wini Sitta, Aliyah, Oni Setia, Amelia, Amelia Aqnes yang telah memberikan motivasi dan dorongannya.

12. Sahabat-sahabatku Revina Sari, Ghaluh Tasya, Dewi Retno Sari, Rosi Jayanti, Rani Dwi Fentary, Putri Aysha, Intan Putri, Jeni Pratika, Ria Mahayoni, Dhea Deliria Jonada, Penny Anggraini, Annisa Mawarni dan Retno Heriyanti yang telah memberikan motivasi, nasehat, pendengar yang baik dan semangat penuh cinta, canda tawa sehingga penulis selalu merasa ceria dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Senior dan adik-adik Jurusan Agribisnis terimakasih telah membantu selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
14. Keluarga besar HIMASEPERTA Universitas Lampung, tempat menempa diri.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Mohon maaf jika dalam menulis skripsi ini terdapat kesalahan dan kepada Allah penulis memohon ampun. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. *Aamiin ya Rabbalalaamiin.*

Bandar Lampung, November 2019

Penulis

Ferlia Devanda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Nelayan Tradisional dan Kemiskinan.....	10
2. Ketahanan Pangan.....	14
3. Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	18
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan.....	26
5. Regresi Ordinal Logistik.....	31
6. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	34
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Pemikiran.....	41
D. Hipotesis.....	45
III. METODE PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian.....	46
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	46
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian.....	51
D. Jenis dan Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data.....	53
1. Analisis Ketahanan Pangan.....	54
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan.....	56
3. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	60

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	61
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus.....	61
1. Keadaan Geografis.....	61
2. Keadaan Demografi.....	62
3. Potensi Wilayah dan Keadaan Umum Perikanan.....	63
4. Keadaan Umum Konsumsi Pangan.....	65
5. Kondisi Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus.....	65
B. Keadaan Umum Kecamatan Kotaagung.....	66
1. Keadaan Geografis.....	66
2. Keadaan Demografi.....	67
3. Sarana dan Prasarana.....	68
4. Potensi Wilayah.....	69
C. Keadaan Umum Kelurahan Pasarmadang.....	70
1. Keadaan Geografis.....	70
2. Keadaan Demografi.....	71
3. Sarana dan prasarana.....	72
4. Keadaan Umum Nelayan.....	73
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Karakteristik Responden.....	75
1. Umur Responden.....	75
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	76
3. Pengalaman Melaut.....	77
4. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden.....	78
5. Pekerjaan Sampingan.....	79
6. Usaha Penangkapan Ikan.....	81
7. Pendapatan Usaha Ikan Tangkap.....	83
8. Pendapatan di Luar Usaha Ikan Tangkap.....	89
9. Pendapatan Rumah Tangga.....	90
B. Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	92
1. Aspek Ketersediaan.....	92
2. Aspek Distribusi.....	94
3. Aspek Konsumsi.....	96
4. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	106
C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan.....	117
1. Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	119
2. Pendidikan Ibu Rumah Tangga.....	120
3. Pendapatan Rumah Tangga.....	123
4. Harga Pangan.....	124
5. Jenis Alat Tangkap	127
D. Upaya-Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga....	128
1. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus.....	130
2. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanggamus.....	132
3. Kantor Kelurahan Pasarmadang.....	134
4. Rumah Tangga Nelayan.....	136

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi perikanan laut setiap kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2016.....	3
2. Produksi perikanan laut setiap kecamatan di Kabupaten Tanggamus (ton) tahun 2014 – 2016.....	4
3. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan per kelurahan di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus tahun 2015.....	6
4. Tingkat ketahanan pangan keluarga.....	19
5. Angka kecukupan energi, protein, lemak, karbohidrat, dan serat yang dianjurkan untuk Indonesia (per orang per hari).....	23
6. Ringkasan beberapa peneliti terdahulu mengenai ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional.....	38
7. Tingkat ketahanan pangan keluarga.....	54
8. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan Kecamatan Kotaagung tahun 2016.....	68
9. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan Kelurahan Pasarmadang tahun 2016.....	71
10. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	75
11. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	76
12. Sebaran responden berdasarkan pengalaman melaut nelayan.....	78
13. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.....	79
14. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan.....	80

15. Pola melaut nelayan di Kelurahan Pasarmadang tahun 2018.....	81
16. Perbedaan alat tangkap jaring rampus dan pancing.....	82
17. Pendapatan usaha ikan tangkap rumah tangga nelayan per melaut berdasarkan alat tangkap di Kelurahan Pasarmadang tahun 2018.....	84
18. Rata-rata pendapatan usaha ikan tangkap rumah tangga jaring rampus pada musim barat, normal dan timur tahun 2018.....	87
19. Rata-rata pendapatan usaha ikan tangkap rumah tangga pancing pada musim barat, normal dan timur tahun 2018.....	88
20. Rata-rata pendapatan di luar usaha ikan tangkap, pendapatan non perikanan, serta bantuan pemerintah rumah tangga nelayan pada tahun 2018.....	89
21. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang tahun 2018.....	91
22. Ketersediaan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang.....	92
23. Jumlah dan jenis konsumsi ikan per rumah tangga dalam satu minggu pada musim barat, musim normal dan musim timur.....	98
24. Frekuensi konsumsi ikan rumah tangga selama satu minggu.....	100
25. Jenis olahan ikan dalam satu minggu pada musim barat, normal dan timur.....	102
26. Rata-rata konsumsi protein rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang.....	104
27. Tingkat kecukupan protein rumah tangga nelayan.....	105
28. Rata-rata total pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang.....	107
29. Rata-rata pengeluaran total rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang.....	108
30. Sebaran pengeluaran pangan berdasarkan pangsa pengeluaran pangan.....	111
31. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang.....	112

32. Sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat kecukupan energi.....	113
33. Pengelompokan rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan.....	114
34. Hasil analisis <i>ordinal logistik regression</i> faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan.....	117
35. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan jumlah anggota rumah tangga.....	120
36. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga.....	121
37. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan pendapatan rumah tangga.....	124
38. Hasil uji beda pendapatan nelayan jaring rampus dan pancing di Kelurahan Pasarmadang tahun 2018.....	127
39. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasarmadang.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem pangan dan gizi.....	17
2. Paradigma kerangka pemikiran analisis ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.....	44
3. Peta Wilayah Kecamatan Kotaagung.....	67
4. Peta Wilayah Kelurahan Pasarmadang.....	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Ketahanan pangan sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas yang mencerminkan kesejahteraan suatu bangsa. Definisi ketahanan pangan dalam Undang-Undang Pangan No.18 tahun 2012 adalah terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan mencakup komponen yang meliputi aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi yang saling berkaitan. Ketahanan pangan secara nasional belum menjamin ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan yang cukup secara kuantitas maupun kualitas, terdistribusi dengan harga terjangkau, dan aman dikonsumsi (Kurniawan dan Wibowo, 2017).

Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, sektor pertanian memiliki peranan penting sebagai penyedia bahan pangan utama beras yang merupakan pangan pokok penduduk Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia merupakan tumpuan utama penyedia pangan bagi 250 juta jiwa penduduk Indonesia, berkontribusi dalam pembentukan PDB nasional, dan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar (Kurniawan dan Wibowo, 2017).

Sektor pertanian terdiri dari subsektor pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Selain subsektor pangan, subsektor perikanan khususnya perikanan laut merupakan salah satu subsektor yang secara umum berkontribusi besar dalam pertanian. Menurut CRMP (1999) dalam Amalia (2012) Provinsi Lampung merupakan provinsi yang memiliki luas perairan pantai sekitar 24.820 km, yang terdiri dari garis pantai sekitar 1.105 km dengan 180 desa pantai termasuk di dalamnya terdapat 69 pulau.

Provinsi Lampung mempunyai potensi yang cukup besar pada sumberdaya perikanan laut sehingga menjadi pendorong bagi masyarakat pantai untuk menjadikan profesi nelayan sebagai mata pencaharian. Produksi perikanan laut di Provinsi Lampung memiliki peran penting terhadap peningkatan produksi nasional. Produksi perikanan laut memungkinkan akan terus bertambah mengingat masih banyaknya potensi perikanan laut yang belum dimanfaatkan secara optimal. Adapun penghasil produksi perikanan laut setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi perikanan laut setiap kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2016

Wilayah	Produksi (ton)	(%)
Lampung Timur	40.328	24,94
Bandar Lampung	31.320	19,37
Lampung Selatan	24.017	14,85
Tulang Bawang	19.132	11,83
Tanggamus	18.984	11,74
Pesawaran	14.207	8,78
Pesisir Barat	11.940	7,38
Mesuji	1.093	0,67
Lampung Tengah	630	0,38
Jumlah	161.651	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 9 Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki hasil produksi perikanan laut dengan total produksi tahun 2016 sebesar 161.651 ton/tahun. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang produksi perikanan laut dengan jumlah produksi mencapai 18.984 ton/tahun atau sekitar 11,74 persen setelah Kabupaten Lampung Timur, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Tulang Bawang.

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanggamus (2017) secara umum teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh sebagian besar nelayan masih sederhana dan masih sedikitnya nelayan yang mempunyai perahu/kapal milik pribadi sehingga harus bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) pada pemilik perahu/kapal lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab produksi perikanan laut di Kabupaten Tanggamus sulit untuk

mencapai produksi yang tinggi. Produksi perikanan laut setiap kecamatan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perikanan laut setiap kecamatan di Kabupaten Tanggamus (ton) tahun 2014 – 2016

Kecamatan	Tahun		
	2014	2015	2016
Wonosobo	274,93	278,31	283,07
Kotaagung	10.453,73	10.580,8	10.668,64
Pematang Sawah	3.542,83	3.591,16	3.632,39
Kotaagung Barat	951,04	961,88	974,74
Kotaagung Timur	434,77	440,09	509,65
Cukuh Balak	1.556,80	1.568,75	1.590,46
Kelumbayan	6.346,72	6.391,45	6.473,67
Limau	1.987,81	2.010,05	2.033,26

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2017.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 8 kecamatan yang memiliki produksi perikanan laut di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Kotaagung merupakan penghasil produksi tertinggi dengan produksi sebesar 10.453,73 ton pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 10.668,64 ton pada tahun 2016. Produksi perikanan laut di Kecamatan Kotaagung meliputi ikan tongkol, ikan kembung, ikan teri, ikan layang, dan sebagainya.

Produksi yang tinggi tersebut dihasilkan dari seluruh nelayan di Kecamatan Kotaagung mulai dari nelayan tradisional maupun nelayan modern yang memiliki kapasitas teknologi penangkapan masing-masing. Namun demikian, produksi yang tinggi belum dapat menggambarkan keadaan ekonomi masyarakat nelayan. Secara umum keadaan masyarakat pesisir terutama nelayan masih belum dapat dikatakan sejahtera karena menghadapi berbagai masalah, salah satunya kemiskinan. Menurut Imron (2003) penyebab

kemiskinan yang dialami oleh nelayan adalah keterbatasan teknologi dan persaingan wilayah tangkapan.

Permasalahan yang menimpa nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang adalah persaingan wilayah tangkapan antara nelayan-nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan menyebabkan nelayan cenderung memperoleh hasil tangkapan yang sedikit. Menurut Mulyadi (2005) nelayan tradisional memiliki modal yang kecil sehingga nelayan hanya melakukan aktivitas penangkapan dengan jangkauan yang terbatas. Selain itu, faktor musim menyebabkan produksi berfluktuasi sehingga memengaruhi pendapatan yang diperolehnya.

Pendapatan merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Indriani, 2015). Rumah tangga dapat mengakses pangan apabila memiliki pendapatan yang cukup. Sementara itu, pendapatan yang rendah akan mencerminkan adanya persediaan pangan yang kurang cukup dan daya beli yang rendah. Harga pangan yang cenderung meningkat sementara pendapatan rendah akan semakin sulit untuk menjangkau ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi (Purwaningsih, 2008). Ketahanan pangan belum tercapai apabila masih ada masyarakat yang belum mampu mengakses pangan dengan cukup (Indriani, 2015).

Kelurahan Pasarmadang merupakan salah satu daerah yang mempunyai tingkat rumah tangga prasejahtera yang banyak. Pentahapan keluarga

sejahtera setiap kelurahan di Kecamatan Kotaagung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan per kelurahan di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun 2016

Kelurahan/desa	Pra Sejahtera	Kel. Sejahtera I	Kel. Sejahtera II	Kel. Sejahtera III	Kel. Sejahtera III+	Jumlah KK
Baros	107	135	382	342	1	967
Pasarmadang	580	338	490	275	9	1.692
Kuripan	612	445	1.073	78	6	2.214
Negri Ratu	152	102	203	88	1	605
Penanggungan	45	59	152	7	100	363
Terdana	10	117	68	8	2	205
Kelungu	73	46	89	0	0	208
Pardasuka	35	41	81	0	0	157
Teratas	138	137	73	6	0	354
Kusa	312	139	290	7	0	748
Terbayar	145	79	159	85	0	468
Kedamaian	169	154	125	8	0	456
Kotaagung	164	157	368	52	1	742
Kota Baru	53	146	98	15	0	312
Campang Tiga	74	81	101	13	0	267
Bentengan Jaya	88	49	140	0	0	277

Sumber : BKKBN Kabupaten Tanggamus, 2017.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Kelurahan Pasarmadang merupakan daerah yang memiliki rumah tangga prasejahtera terbanyak kedua dengan jumlah 580 KK setelah Kelurahan Kuripan. Dengan banyaknya jumlah rumah tangga prasejahtera tersebut akan memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga khususnya rumah tangga nelayan tradisional.

Menurut Kurniawan dan Wibowo (2017) salah satu ciri wilayah yang mendekati rawan pangan adalah proporsi penduduk miskin yang masih tinggi. Menurut Arida, Sofyan, dan Fadhiela (2015) pengeluaran pangan rumah tangga miskin akan lebih besar daripada nonpangan sehingga akan

berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Semakin rendah nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan rendah. Sampai saat ini, belum diketahui tingkat konsumsi energi maupun protein rumah tangga wilayah perikanan khususnya di Kelurahan Pasarmadang.

B. Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan pangan baik di dalam rumah tangga maupun tingkat wilayah atau daerah. Masalah kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar rumah tangga nelayan akan memengaruhi pendapatan yang diterima. Pendapatan merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Ketahanan pangan terdiri dari komponen ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Jika dilihat dari aspek ketersediaan, Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung bukan merupakan daerah penghasil pangan pokok tetapi hanya penghasil produksi perikanan laut sehingga sebagian besar masyarakat khususnya rumah tangga nelayan tradisional memperoleh bahan pangan melalui pembelian. Pangan yang diperoleh melalui pembelian tersebut akan tergantung pada daya beli rumah tangga nelayan tradisional. Ketika daya beli rumah tangga nelayan tradisional rendah akan mencerminkan ketersediaan pangan kurang cukup dan memungkinkan rumah tangga hanya mencukupi kebutuhan pangan secara kuantitas saja tanpa mementingkan

kandungan gizi pangan yang dikonsumsi sehingga menimbulkan konsumsi energi yang rendah.

Dengan adanya keluarga prasejahtera yang banyak di Kelurahan Pasarmadang memungkinkan terjadinya masalah rawan pangan terutama pada rumah tangga nelayan tradisional. Untuk terhindar dari adanya masalah rawan pangan tersebut, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2017) ketahanan pangan suatu wilayah belum tentu mencerminkan ketahanan pangan suatu rumah tangga. Selain itu juga, daerah yang bukan termasuk rawan pangan akan memungkinkan terjadinya rawan pangan bila tidak dilakukan perhatian yang khusus oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi rumah tangga tradisional dalam perbaikan ketahanan pangan rumah tangga nelayan.
2. Dinas atau instansi, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan program perbaikan ketahanan pangan rumah tangga.
3. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis sebagai sumber kajian pustaka dan bahan pertimbangan di waktu yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Nelayan Tradisional dan Kemiskinan

Nelayan adalah orang yang biasanya tinggal didaerah pesisir yang secara umum bergantung pada matapencaharian hasil laut. Menurut Ditjen Perikanan (2003) nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman liar.

Menurut Hermanto (1986) dalam Amalia (2012) klasifikasi nelayan berdasarkan segi pemilikan alat tangkap terdiri dari nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang tidak memiliki alat tangkap sehingga bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan orang lain, sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap dan melakukan aktivitas nelayan secara mandiri serta tidak melibatkan orang lain.

Klasifikasi nelayan berdasarkan kapasitas teknologi terdiri dari nelayan tradisional dan nelayan modern, dijelaskan sebagai berikut :

1) Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional adalah nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana dan pengoperasian peralatan secara manual serta memiliki kemampuan jelajah operasional terbatas.

2) Nelayan Modern

Nelayan modern adalah nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih biasanya menggunakan motor untuk mengerakkan kapal dan memiliki kemampuan jelajah operasional yang jauh sesuai ukuran kapal motor (Imron, 2003)

Secara umum nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana (Mulyadi, 2005)

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 nelayan tradisional tidak didefinisikan secara jelas yang termasuk dalam nelayan tradisional tetapi hanya memberikan definisi nelayan pada umumnya yaitu sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nelayan tradisional adalah nelayan yang secara aktif melakukan usaha atau berburu ikan di laut yang menggunakan peralatan tangkap tradisional berupa perahu berukuran panjang 5 meter, lebar 1 meter, dan tinggi 0,5 meter. Selain itu, kapasitas penumpang

maksimum dua sampai tiga orang dan dijalankan dengan mesin tempel berkapasitas 5,5 PK serta alat tangkap yang digunakan jaring dan pancing (Goso, Suhardi, dan Anwar, 2017).

Nelayan tradisional dalam penelitian ini adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan ciri-ciri yaitu: 1) Menggunakan alat tangkap sederhana seperti pancing dan jaring rampus, 2) Perahu yang digunakan yaitu perahu jukung dengan mesin tempel ketinting, dan 3) Memiliki modal usaha yang kecil.

Menurut Bengen (2001) dalam Amalia (2012) nelayan pancing merupakan nelayan yang memperoleh hasil tangkapan dengan cara tradisional yaitu pancingan. Secara umum, nelayan pancing memiliki latar belakang ekonomi yang rendah dan keperluan kehidupannya berasal dari hasil tangkapan yang diperoleh.

Kondisi masyarakat pesisir di pedesaan memiliki perbedaan dengan kondisi masyarakat lain dari sudut pandang geologi, ekonomi, maupun sosial. Secara ekologi dan geografis masyarakat pesisir memiliki keuntungan karena wilayah tangkapan di lautan yang sangat luas dibandingkan luas daratan. Namun secara ekonomi, masyarakat di daerah pesisir berhadapan dengan ketidakpastian. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki modal dan pendapatan yang rendah, sedangkan biaya yang dikeluarkan cukup besar (Satria, 2002).

Menurut Mubyarto (1984) dalam Kusnadi (2002) nelayan miskin merupakan nelayan yang memiliki pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain. Menurut Kusnadi (2002) masyarakat pesisir khususnya nelayan rentan terhadap persoalan kemiskinan, keterbelakangan, dan kesulitan mengakses berbagai layanan publik. Terdapat persoalan tertentu yang terkait dengan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi sehingga masyarakat di kawasan pesisir masih tertinggal. Faktor kemiskinan menyebabkan nelayan menghadapi persoalan utang piutang yang kompleks. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dilakukan melalui: 1) Peranan anggota keluarga nelayan, 2) Diversifikasi pekerjaan, 3) Jaringan sosial, dan 4) Migrasi.

Penyebab utama kemiskinan yang dihadapi nelayan adalah keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan teknologi yang terbatas dan sederhana mengakibatkan wilayah tangkapan terbatas akibatnya hasil tangkapan juga terbatas. Selain itu, terjadinya persaingan dalam memperebutkan sumberdaya di lautan sehingga para nelayan tradisional akan selalu kalah dalam persaingan. Kondisi ini mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi rendah (Imron, 2003).

Ketergantungan nelayan terhadap musim sangat tinggi sehingga tidak semua nelayan bisa melaut terutama pada musim ombak. Akibatnya, hasil tangkapan menjadi terbatas dan memungkinkan nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan karena teknologi penangkapan yang

sederhana. Kondisi ini merugikan nelayan karena pendapatan yang diperoleh menjadi rendah (Imron, 2003).

2. Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Menurut Undang-Undang No.18 tahun 2012 ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Dalam UU No 18 Tahun 2012 Pasal 2 disebutkan bahwa “Penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan”. Menurut Kurniawan dan Wibowo (2017) permasalahan utama dalam mewujudkan kemandirian pangan di Indonesia terkait dengan adanya permintaan pangan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penyediaannya sedangkan pertumbuhan kapasitas produksi pangan nasional melambat. Beberapa faktor penyebabnya adalah adanya degradasi sumberdaya lahan, kerusakan infrastruktur irigasi, dan kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya lahan dan air.

Menurut Hardinsyah dkk., (2002) dalam Kurniawan dan Wibowo (2017) konsep ketahanan pangan merupakan sistem yang terintegrasi yang terdiri dari tiga subsistem, yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

Pembangunan ketahanan pangan memerlukan harmonisasi dari ketiga subsitem tersebut.

Subsistem ketersediaan pangan dilakukan untuk mengatur kestabilan dan kesinambungan ketersediaan pangan yang berasal dari produksi, cadangan, dan impor. Ketersediaan pangan perlu dikelola dengan baik sehingga produksi pangan selalu tersedia dalam jumlah dan jenisnya walaupun produksi pangan bersifat musiman.

Subsitem distribusi pangan diperlukan untuk menjamin aksesibilitas pangan dan stabilitas harga pangan. Sistem distribusi pangan mencakup aspek ekonomi, fisik, dan sosial. Surplus pangan di tingkat wilayah belum menjamin kecukupan pangan bagi individu masyarakatnya. Sistem distribusi perlu dikelola secara optimal sehingga tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk.

Subsistem konsumsi pangan menjamin setiap rumah tangga mengonsumsi kecukupan pangan, baik dalam jumlah dan kualitas. Selain itu, adanya upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik. Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang sehingga membentuk manusia yang sehat, kuat, cerdas, dan produktif.

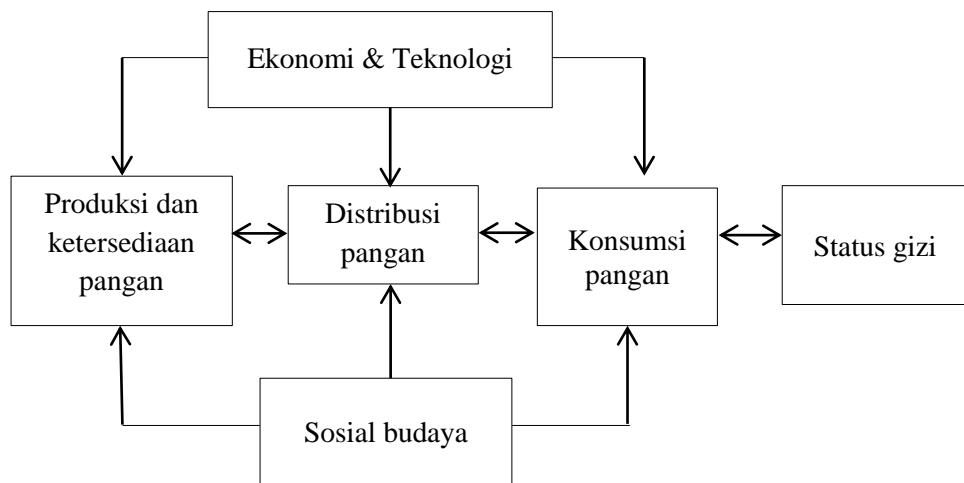
ketersediaan dan kecukupan pangan mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori atau energi untuk menjalaskan aktivitas ekonomi. Selain itu, aksesibilitas pangan setiap individu dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan sistem pasar serta mekanisme pemasaran yang efektif (Arifin, 2005).

Tercapainya ketahanan pangan suatu wilayah belum dapat menggambarkan ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Arifin (2005) basis dari konsep ketahanan tingkat nasional adalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, terutama di tingkat pedesaan. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan beragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat (Indriani, 2015).

Menurut Soemarno (2012) dalam Indriani (2015) pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dari indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan sedangkan indikator dampak ditunjukkan melalui konsumsi pangan. Indikator dampak terdiri dari dua kategori yaitu langsung dan tak langsung. Indikator secara langsung terdiri dari konsumsi pangan dan frekuensi makan sedangkan indikator tak langsung terdiri dari penyimpanan pangan dan status gizi.

Pembangunan masing-masing subsistem mulai dari ketersediaan, distribusi, dan konsumsi perlu didukung oleh faktor ekonomi, teknologi dan sosial budaya yang pada akhirnya akan berdampak pada status gizi.

Sitem pangan dan gizi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem pangan dan gizi

Sumber : Mahela dan Sutanto, 2006.

Berdasarkan Gambar di atas dijelaskan bahwa ketahanan pangan akan tercapai saat semua elemen dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan terpenuhi dan membentuk sebuah sistem. Kinerja dari ketiga subsistem tersebut akan terlihat pada status gizi anak dan dewasa yang merupakan *outcome* dari ketahanan pangan.

Ketahanan pangan tidak terlepas dari kerawanan pangan. Menurut Mahela dan Sutanto (2006) kerawanan pangan ditingkat rumah tangga dapat disebabkan oleh kendala yang bersifat kronis dan sementara. Kerawanan pangan bersifat kronis yaitu ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang

diakibatkan oleh kemiskinan. Kerawanan pangan bersifat sementara yaitu penurunan akses terhadap pangan yang disebabkan oleh bencana alam sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga pangan, produksi, dan pendapatan.

Menurut Kurniawan dan Wibowo (2017) ketahanan pangan di tingkat rumah tangga umumnya tidak terpenuhi bukan disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan namun lebih disebabkan oleh aspek distribusi dan daya beli. Untuk itu, perlu adanya upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Mahela dan Sutanto (2006) terwujudnya ketahanan pangan mulai dari rumah tangga sampai nasional diperlukan pengembangan sistem usaha agribisnis di bidang pangan khususnya untuk golongan rawan pangan sementara dan rawan pangan kronis yang mempunyai potensi.

3. Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara berdasarkan klasifikasinya masing-masing. Menurut Jonsson dan Toole (1991) dalam Indriani (2015) pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan mengklasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran dan kecukupan energi. Tingkat ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga

Konsumsi Energi (per unit eq dewasa)	Pangsa pengeluaran pangan (Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah (< 60%)	Tinggi ($\geq 60\%$)
Cukup ($> 80\%$ AKE)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ AKE)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Indriani (2015).

Pada Tabel 4 dijelaskan bahwa terdapat empat tingkatan dalam menilai ketahanan pangan keluarga, yaitu :

- 1) Rumah tangga tahan pangan yaitu apabila proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- 2) Rumah tangga rentan pangan yaitu apabila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- 3) Rumah tangga kurang pangan yaitu apabila proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan kurang mengonsumsi energi ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- 4) Rumah tangga rawan pangan yaitu apabila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga (pangan maupun nonpangan) selama sebulan. Menurut Ilham dan Sinaga (2007) pangsa pengeluaran pangan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP : Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

TP : Total pengeluaran rumah tangga pangan + nonpangan (Rp/bulan)

Menurut Ilham dan Sinaga (2007) pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan serta memiliki ciri dapat diukur. Semakin menurun pangsa pengeluaran pangan menunjukkan ketahanan pangan yang semakin meningkat. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga pedesaan memiliki proporsi pengeluaran rumah tangga untuk makanan yang lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga perkotaan. Menurut Hukum *Working* (1943) dalam Purwaningsih (2008) semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, maka akses terhadap bahan pangan adalah rendah.

Besarnya pengeluaran rumah tangga tidak terlepas dari besarnya pendapatan. Menurut Ilham dan Sinaga (2007) semakin meningkatnya pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun namun pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan meningkat. Dengan demikian, besarnya pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dalam suatu rumah tangga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Menurut Deaton dan Muelbaurer (1980) dalam Ilham dan Sinaga (2007) semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi

kesejahteraan suatu rumah tangga maka pangsa pengeluaran pangan semakin kecil, demikian sebaliknya.

Menurut Purwantini dkk., (2005) dalam Mulyo, Sugiyarto dan Widada (2015) konsumsi energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari berat makanan maupun bagian makanan yang dapat dimakan (bdd). Pengukuran kecukupan energi dijelaskan dengan rumus meliputi:

$$KERT = \frac{BP_j}{100} \times \frac{bdd}{100} \times KE_j$$

Keterangan:

KERT	: konsumsi energi rill rumah tangga (kkal)
BP _j	: Berat makanan atau pangan -j yang dikonsumsi (gram)
Bdd	: Bagian yang dapat dimakan (dalam % atau gram dari 100 gram pangan atau makanan -j)
KE _j	: Kandungan energi dari pangan -j atau makanan yang dikonsumsi (kal)

Menurut Indriani (2015) untuk menghitung tingkat kecukupan energi (TKE) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\text{Asupan zat gizi}}{\text{AKE}} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE	: Tingkat konsumsi energi
Asupan zat gizi	: Asupan zat gizi energi dalam makanan
AKE	: Angka kecukupan energi

Angka kecukupan energi (AKE) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AKE = \frac{BB}{BB \text{ Standar}} \times AKE \text{ tabel}$$

Keterangan:

AKE	: Angka kecukupan energi
BB	: Berat badan aktual (kg)
BB standar	: Berat standar (kg)
AKG tabel	: Angka kecukupan zat gizi dalam tabel kecukupan gizi yang dianjurkan

Suatu individu dapat dikatakan tahan pangan apabila konsumsi energi telah memenuhi kebutuhan energi setidaknya sebesar 80 persen dari angka kecukupan energi nasional sebesar 2.150 kkal/kap/hari.

Menurut Rimbawan dan Siagian (2004) kebutuhan energi tubuh manusia sebesar 60-70 persen diperoleh dari karbohidrat, 15-20 persen dari protein dan 20-30 persen dari lemak. Menurut hasil penelitian Mulyo, Sugiarto, dan Widada (2015) konsumsi energi terbesar sebanyak 53,8 persen berasal dari beras kemudian diikuti oleh konsumsi pangan hewani sebesar 10 persen dan sisanya 8,1 persen berasal dari konsumsi tempe.

Analisis kandungan gizi dapat dilihat dari daftar komposisi bahan makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat, dan lain-lain. Tingkat kecukupan gizi dapat dilihat melalui konsumsi gizi dan angka kecukupan gizi. Standar angka kecukupan gizi per kapita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Angka kecukupan energi, protein, lemak, karbohidrat, dan serat yang dianjurkan untuk Indonesia (per orang per hari)

Kelompok umur	BB (Kg)	TB (cm)	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Serat (g)
Bayi/anak							
0 – 6 bln	6	61	550	12	30	58	0
7 – 11 bln	9	71	700	16	36	80	10
1 – 3 th	13	91	1.050	20	40	145	15
4 – 6 th	19	112	1.550	28	60	210	22
7 – 9 th	27	130	1.800	38	70	250	25
Pria							
10 – 12 th	34	142	2.100	50	70	290	29
13 – 15 th	46	158	2.550	62	85	350	35
16 – 18 th	56	166	2.650	62	88	350	37
19 – 29 th	60	168	2.700	62	90	370	38
30 – 49 th	62	168	2.550	62	70	380	36
50 – 54 th	62	168	2.250	62	60	330	32
65 – 80 th	60	168	1.800	60	50	300	25
80+	56	168	1.500	58	42	250	21
Wanita							
10 – 12 th	36	145	2.000	52	70	270	28
13 – 15 th	46	155	2.150	60	70	300	30
16 – 18 th	50	157	2.150	58	70	300	30
19 – 29 th	54	159	2.250	58	75	320	32
30 – 49 th	55	159	2.100	58	60	300	30
50 – 54 th	55	159	1.900	57	50	280	26
65 – 80 th	54	159	1.500	57	40	250	21
80+	53	159	1.400	55	40	220	20
Hamil							
Trimester 1			180	18	6	25	0
Trimester 2			300	18	10	40	0
Trimester 3			300	18	10	40	0
Menyusui							
0 – 6 bln			330	17	11	45	0
7 – 12 bln			400	17	13	55	0

Sumber : Indriani, 2015

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa angka kecukupan energi dan protein seseorang akan berbeda dengan lainnya sehingga setiap anggota rumah

tangga akan memiliki angka kecukupan energi dan protein yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya.

Protein merupakan zat gizi yang paling banyak terdapat dalam tubuh sebesar 17 persen setelah air. Daging, ikan, telur, dan organ hewan merupakan bahan makanan yang kaya akan protein hewani sedangkan kacang-kacangan merupakan bahan makanan sumber protein nabati. Meskipun termasuk zat gizi yang dapat menghasilkan energi, namun protein diperlukan dalam tubuh sebagai sumber pembangun. Secara umum, protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru, menyediakan asam amino, menjaga keseimbangan asam dan basa dalam darah serta sumber energi tubuh. Besarnya angka kecukupan rata-rata protein adalah sebesar 57 gram/kapita/hari (Indriani, 2015).

Menurut Harper, Deaton, dan Driskel (1985) pola pangan merupakan cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya. Pola pangan dapat diartikan juga sebagai pola makan atau kebiasaan makan. Pangan yang dikonsumsi biasanya pangan yang berasal dari produksi sendiri ataupun ditanam di daerah tersebut.

Untuk memenuhi sumber protein hewani, biasanya dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan khususnya perikanan laut. Menurut *Choo* dan *William* (2003) dalam *Madanjah* (2004) ikan laut merupakan sumber protein yang baik karena memiliki mutu cerna (*digestibility*) dan daya manfaat (*utilizable*) tinggi. Protein yang berasal dari ikan merupakan

sumber mineral fosfor, besi dan kalsium yang tinggi serta mengandung iodium dengan konsentrasi tinggi dan asam lemak omega 4.

Pengeluaran pangan rumah tangga miskin akan lebih besar daripada pengeluaran nonpangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat (Arida, Sofyan dan Fadhiela , 2015).

Pengukuran ketahanan pangan dapat dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan yaitu 1) Kecukupan ketersediaan pangan, 2) Stabilitas ketersediaan pangan, 3) Aksesibilitas/ keterjangkauan terhadap pangan, dan 4) Kualitas dan keamanan pangan (PPK LIPI (2004) dalam Indriani ,2015).

Menurut Bickel *et al.*, (2000) dalam Fathonah dan Prasodjo (2011), penilaian ketahanan pangan keluarga dapat dilakukan secara kualitatif yaitu dengan menanyakan perilaku terhadap kondisi yang terjadi dan reaksi subjektif seseorang antara lain: 1) Kekhawatiran mengenai kondisi ketersediaan kemungkinan tidak mencukupi, 2) Persepsi bahwa konsumsi orang dewasa atau anak-anak dalam keluarga tidak mencukupi dari segi kualitas, 3) Kejadian yang menimbulkan pengurangan asupan makanan atau konsumsi orang dewasa dan anak-anak.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Menurut Fathonah dan Prasodjo (2011) ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pengelola pangan rumah tangga, tingkat pendapatan rumah tangga, dan struktur rumah tangga. Pendidikan orangtua yang tinggi akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga memiliki daya beli pangan yang lebih besar. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan dari berbagai penelitian adalah sebagai berikut:

1) Jumlah anggota rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga dapat menentukan jumlah makanan yang dibutuhkan keluarga dalam sehari. Menurut Arida, Sofyan dan Fadhiela (2015) jumlah anggota rumah tangga berhubungan dalam peningkatan pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga pengeluaran dan konsumsi juga semakin besar. Menurut hasil penelitian Arida, Sofyan dan Fadhiela (2015) jumlah anggota terbanyak sebesar 55 persen sehingga hal ini akan memengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Menurut Salim dan Darmawati (2016) semakin besar beban ekonomi yang harus dipenuhi dalam keluarga maka alokasi pendapatan menjadi semakin besar untuk memenuhi kebutuhan beban tersebut.

2) Pendidikan ibu rumah tangga

Pendidikan rumah tangga dapat memengaruhi ketahanan pangan melalui konsumsi pangan. Menurut Salim dan Darmawati (2016) tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam mengelola usahanya seperti kemampuan dalam menyerap suatu inovasi.

Menurut Alderman & Gracia (1994) dalam Antang (2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu dan kepala rumah tangga berhubungan dengan ketahanan pangan melalui konsumsi pangan. Namun, pendidikan kepala rumah tangga tidak terlalu berpengaruh besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan lebih banyak mengenai konsumsi pangan rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antang (2002) pendidikan ibu rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan pangan dimana semakin lama pendidikan yang ditempuh maka akan meningkat ketahanan pangannya. Namun pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan.

3) Pendapatan rumah tangga

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim.

Pendapatan usahatani terdiri dari penerimaan dan pendapatan bersih. Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dalam usaha selama satu tahun yang dapat dihitung dari hasil penjualan produksi dan dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Sedangkan pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Soekartawi, 2002).

Biaya usahatani dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Soekartawi ,2002). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot Py - \sum X_i \cdot Pxi - BTT$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi variabel ($I = 1, 2, 3, \dots, n$)
- Pxi = Harga faktor produksi variabel ke i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani maupun kegiatan diluar usahatani. Pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari jumlah keseluruhan pendapatan usaha ikan tangkap, non usaha ikan tangkap dan non pertanian.

Pendapatan rumah tangga dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P_{\text{usaha ikan tangkap}} + P_{\text{non usaha ikan tangkap}} + P_{\text{di luar sektor pertanian}}$$

Keterangan:

Prt	= Pendapatan rumah tangga nelayan tradisional
$P_{\text{usaha ikan tangkap}}$	= Pendapatan dari usaha ikan tangkap
$P_{\text{non usaha ikan tangkap}}$	= Pendapatan dari di luar usaha ikan tangkap
$P_{\text{diluar sektor pertanian}}$	= Pendapatan dari kegiatan diluar sektor pertanian

Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Menurut Sukiyono (2009) dalam Salim dan Darmawati (2016) pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses pangan.

Menurut hasil penelitian Salim dan Darmawati (2016) tingkat pendapatan nelayan buruh masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga tiap bulannya sehingga akan memengaruhi kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi.

Menurut Ilham dan Sinaga (2007) peningkatan pendapatan akan menunjukkan pengeluaran pangan yang semakin rendah sehingga dapat mencapai ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian

Anggraini (2014) bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan pendapatan rumah tangga menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima lebih digunakan untuk pengeluaran nonpangan dibandingkan dengan nonpangan. Hal ini akan menyebabkan pangsa pengeluaran lebih rendah sehingga dapat mencapai ketahanan pangan. didasarkan pada pertimbangan selera daripada gizi.

4) Harga pangan

Menurut Prasmatiwi, Listiana, dan Rosanti (2011) peningkatan harga pangan menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menjadi lebih tinggi sehingga tingkat ketahanan pangan menjadi rendah. Menurut hasil penelitian Desfaryani (2012) harga beras memiliki nilai koefisien negatif yang berarti bahwa semakin rendah nilai harga beras maka akan semakin meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2014) dimana harga beras juga memiliki koefisien yang bernilai negatif disebabkan oleh rumah tangga di daerah penelitian memperoleh beras dari pembelian sehingga harga beras sangat berpengaruh.

Harga gula juga dapat memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Menurut hasil penelitian Desfaryani (2012) harga gula berpengaruh negatif dan berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan harga gula akan menyebabkan peluang rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan pangan lebih kecil.

Menurut Purwaningsih (2008) harga pangan menentukan daya beli masyarakat terhadap pangan. Harga pangan memiliki hubungan yang negatif terhadap daya beli ketika harga pangan meningkat sementara pendapatan tetap maka daya beli menurun dan sebaliknya. Harga pangan

5. Regresi Ordinal Logistik

Menurut Pumami,Sukarsa, dan Gandhiadi (2015) analisis regresi merupakan alat statistika yang memanfaatkan hubungan antara dua atau lebih variabel sehingga salah satu variabel bisa diramalkan dari variabel lain. Analisi regresi dibedakan atas analisis regresi linier dan analisis regresi nonlinier. Salah satu analisis regresi nonlinier adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan metode regresi dimana variabel respon Y dalam bentuk kategorik yaitu variabel biner atau dikotomi. Bentuk umum regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Salah satu metode analisis regresi logistik adalah analisis regresi logistik ordinal. Menurut Pumami,Sukarsa, dan Gandhiadi (2015) regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk memperoleh hubungan antara variabel respon dengan variabel predikator. Variabel respon pada regresi logistik ordinal memiliki lebih dari dua kategori yang berskala ordinal dan variabel prediktor berupa data kategori dan/atau kontinu dengan dua variabel atau lebih.

Menurut Gujarati (2003) persamaan model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas dari kategori-kategori yang akan diestimasi.

Persamaan probabilitas tersebut adalah :

$$P_i = E(Y = 1) | X_i = \frac{1}{1 + e^{(\alpha + \beta_i X_i)}}$$

Persamaan tersebut dapat disederhanakan dengan mengasumsikan $(\alpha + \beta_i X_i)$ adalah Z_i , sehingga:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z}$$

Pada persamaaan diatas dapat terlihat bahwa Z_i berada dalam kisaran $-\infty$ hingga $+\infty$ dan P_i memiliki hubungan nonlinier terhadap Z_i . Nonlinieritas dalam P_i tidak hanya terhadap X namun juga terhadap β . Hal ini menimbulkan permasalahan estimasi sehingga prosedur regresi *ordinary least square (OLS)*² tidak dapat dilakukan. Maka dari itu, solusinya adalah dengan melinierkan persamaan satu dengan menerapkan logaritma natural dengan persamaan berikut:

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{Z_i}}$$

Persamaan tersebut disubsitusi dengan persamaan kedua menjadi:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1 + e^{Z_i}}{1 + e^{-Z_i}}$$

Persamaan $\frac{P_i}{1 - P_i}$ disebut juga dengan rasio kecenderungan (*odds ratio*).

Selanjutnya dengan menerapkan logaritma natural terhadap *odds ratio* tersebut akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Li = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = Zi = \alpha + \beta_1 X_1$$

Dalam persamaan tersebut, Li adalah log dari *odds ratio* yang tidak hanya linier terhadap X namun juga linier terhadap β .

Menurut Pumami,Sukarsa, dan Gandhiadi (2015) metode kemungkinan maksimum (*Maximum Likelihood Estimator*) merupakan metode yang digunakan untuk menaksir parameter-parameter model regresi logistik dengan memberikan nilai estimasi β dengan maksimumkan fungsi *Likelihood*.

Salah satu asumsi yang mendasari regresi logistik ordinal adalah bahwa hubungan antara setiap pasangan dari kelompok hasilnya adalah sama. Menurut Desfaryani (2012) pengujian statistik pada model logit memiliki perbedaan dengan regresi linier biasa. Metode yang digunakan pada model logit apabila pengujian statistik rendah yaitu dengan metode *likelihood ratio* sementara regresi linier menggunakan uji F-stat. Selain itu, pada uji parsial model logit menggunakan uji Z-stat sementara regresi linier biasa menggunakan uji t-stat. Untuk uji *goodness of fit*, logit model menggunakan *count R-square* dan *Mc. Fadden-R-square*.

Menurut Pumami,Sukarsa, dan Gandhiadi (2015) interpretasi koefisien yang digunakan pada model regresi logistik adalah *odds ratio*. Nilai *odds ratio* merupakan rasio antara kecenderungan (risiko) terjadinya suatu peristiwa dalam kelompok kasus dengan kelompok kontrol. Interpretasi koefisien dilakukan pada variabel-variabel yang berpengaruh nyata. Pada

regresi logistik dengan satu variabel bebas $\beta = g(\chi+1)-g(\chi)$ menunjukkan perubahan nilai logit untuk setiap unit perubahan pada variabe x.

6. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan secara nasional sulit dilakukan. Menurut Kurniawan dan Wibowo (2017) penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa dan selalu bertambah dari tahun ke tahun sehingga membutuhkan pangan dalam jumlah besar.

Dalam rangka memantapkan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional yang berbasis pada kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, Badan Ketahanan Pangan menyusun rencana strategis tahun 2015-2019 yaitu melaksanakan program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat. Program tersebut dilaksanakan dengan empat kegiatan utama, yaitu : (1) Pengembangan ketersediaan dan penanganan rawan pangan, (2) Pengembangan sistem distribusi dan stabilitas harga pangan, (3) Pengembangan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan, dan (4) Dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Badan Ketahanan Pangan.

Untuk pemenuhan kebutuhan pangan khusunya bagi rumah tangga miskin, pemerintah menyediakan pangan dalam harga terjangkau dengan memberikan subsisidi pangan. Pangan yang disediakan oleh pemerintah

yaitu dalam bentuk beras, yang dikenal dengan program beras untuk masyarakat miskin atau raskin (Kurniawan dan Wibowo, 2017).

Rencana strategis Badan Ketahanan Pangan tahun 2015-2019 disusun sebagai acuan pelaksanaan kegiatan jangka menengah, untuk mewujudkan pemantapan ketahanan pangan sampai tingkat perseorangan, yang tercermin dari menurunnya jumlah penduduk rawan pangan, stabilnya harga dan pasokan pangan pokok, dan meningkatnya keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2015) dalam Kurniawan dan Wibowo (2017) ketahanan pangan Indonesia yang diukur dengan nilai angka kecukupan gizi (AKG) pada tahun 2014 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2013, penduduk Indonesia yang sangat rawan pangan sebesar 46,4 juta (18,7 persen) turun menjadi 43,7 juta (17,4 persen).

Arah kebijakan pemantapan ketahanan pangan tersebut dilakukan dengan lima strategi utama, meliputi: (1) Memprioritaskan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan perdesaan untuk meningkatkan kapasitas produksi pangan domestik, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, (2) Pemenuhan pangan bagi kelompok masyarakat terutama masyarakat miskin kronis dan transien melalui pendistribusian bantuan pangan, (3) Pemberdayaan masyarakat agar mampu memanfaatkan pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman berbasis sumber daya lokal; (4) Promosi dan edukasi kepada masyarakat

untuk memanfaatkan pangan berbasis sumberdaya lokal, dan (5)

Penanganan keamanan pangan segar.

Menurut hasil penelitian Safitri (2014) upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi rawan pangan di Kota Bandar Lampung adalah adanya raskin, intervensi pemerintah melalui adanya program peningkatan diversifikasi.

Program ini dilaksanakan melalui kegiatan advokasi, sosialisasi, dan promosi.

Terwujudnya ketahanan pangan nasional, daerah maupun rumah tangga merupakan kerjasama dari semua pihak baik pemerintah pusat maupun daerah dan partisipasi masyarakat khususnya lembaga-lembaga yang berkaitan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Hal ini disebabkan karena masalah pangan menjadi tanggung jawab unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti perlu mempelajari penelitian yang sejenis dari peneliti terdahulu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana selain mengukur ketahanan pangan rumah tangga, peneliti menambahkan unsur upaya meningkatkan ketahanan pangan. Selain itu, perbedaan dapat dilihat dari penambahan faktor-faktor ketahanan pangan yang menambahkan unsur harga pangan (beras, gula, minyak, tepung terigu dan tempe). Kajian terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan beberapa peneliti terdahulu mengenai ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Analisis	Hasil
1	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar lampung (Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah, 2013).	Statistik deskriptif	Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung berada dalam kriteria tahan pangan sebesar 56,86 persen dan rawan pangan sebesar 43,14 persen. Faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.
2	Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Miskin (Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten) (Tajerin, Sastrawidjaja, dan Yusuf, 2011).	Statistik deskriptif dan statistik non-parametrik korelasi <i>rank-spearman</i>	Keseluruhan dimensi kesehatan dan gizi, dimensi kekayaan materi dan dimensi pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan akses pangan rumah tangga nelayan miskin dibandingkan perannya dalam meningkatkan ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan rumah tangga nelayan tersebut
3	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat (Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi, 2014).	Analisis deksriptif kualitatif dan analisis kuantitatif	Rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.

4	Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan (Salim dan Darmawaty, 2016).	Deskriptif analitis	Berdasarkan indeks ketahanan pangan menunjukkan bahwa sebanyak 92,78 persen rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, dimana akses terhadap pangan tidak kontinyu dalam memenuhi kebutuhan pangan termasuk protein walaupun secara kualitas asupan protein tergolong baik berasal dari protein hewani.
5	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah (Desfaryani, Prasmatiwi, dan Yuliana, 2012).	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif.	Rumah tangga yang tahan pangan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sebesar 45,83 persen, kurang pangan sebesar 39,58 persen, rentan pangan sebesar 6,25 persen, rawan pangan sebesar 8,33 persen, Faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, dan harga tempe.
6	Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Saputri, Arsanti, dan Susilo, 2016)	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis regresi linear berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa 64,77 persen rumah tangga memiliki pola konsumsi dengan kategori tidak terpenuhi (kurang) karena rendahnya konsumsi rumah tangga terutama dalam konsumsi protein.
7	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Arida, Sofyan, dan Fadhiela, 2015).	Analisis deskriptif menggunakan metode <i>Case Study</i>	Ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan atau sebesar 55 persen dan 45 persen termasuk ke dalam kondisi rawan pangan. Rumah tangga dengan status tahan pangan dan rentan pangan tidak ditemukan di daerah penelitian

8	Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Pedesaan Pantai Jawa Timur(Purwanti, 2009).	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif .	Rumah tangga nelayan skala kecil termasuk ke dalam rumah tangga tahan pangan dan bukan rumah tangga yang bermasalah dalam hal kecukupan pangan. Indeks ketahanan pangan AKE sebesar 0,82 dan AKP sebesar 1,40 menunjukkan rumah tangga tahan pangan.
9	Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu (Sukiyono, cahyadinata, dan Sriyoto, 2008).	Metode ragam pangan dan regresi linier berganda	Ketahanan pangan rumah tangga nelayan menunjukkan derajat ketahanan pangan lebih baik dibandingkan rumah tangga petani padi. Status wanita tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan, namun pendapatan rumah tangga dan basis ekonomi rumah tangga mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga.
10	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Dan Faktor Determinannya (Studi Kasus Tiga Desa Di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu) (Ambarwati, Ketut, dan Sriyoto, 2009).	Metode ragam pangan dan regeresi linier berganda	Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kabupaten Muko-Muko masuk pada kategori rawan pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dan memiliki hubungan positif terhadap derajat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di wilayah penelitian yaitu pendapatan rumah tangga dan tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga.

C. Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional merupakan keadaan dimana rumah tangga tercukupi suatu kebutuhan pangannya baik dalam jumlah, mutu, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan rumah tangga nelayan tradisional dapat dilihat dari 3 subsistem yaitu ketersediaan, distribusi dan konsumsi rumah tangga dimana ketiga subsistem ini saling berkaitan. Ketersediaan pangan rumah tangga nelayan tradisional akan bergantung pada aksesibilitas rumah tangga sehingga aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan akan menentukan kualitas pangan yang dikonsumsi.

Secara umum masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan namun keadaan masyarakat pesisir kurang menguntungkan karena harus berhadapan dengan berbagai masalah, salah satunya adalah perubahan musim yang menyebabkan produksi ikan yang berfluktuasi. Produksi ikan yang dihasilkan sebagian besar akan dijual dan sebagian kecilnya disisihkan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga itu sendiri. Kebiasaan rumah tangga nelayan dalam mengonsumsi ikan dapat menggambarkan pola konsumsi ikan oleh rumah tangga. Pola konsumsi ikan dapat dilihat dari dari jumlah dan jenis, frekuensi, jenis olahan dan cara memperoleh ikan yang dikonsumsi oleh rumah tangga..

Produksi ikan yang berfluktuasi akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh. Besarnya pendapatan tidak terlepas dari besarnya pengeluaran rumah tangga. Semakin meningkatnya pendapatan maka proporsi pengeluaran pangan akan menurun namun pengeluaran untuk kebutuhan

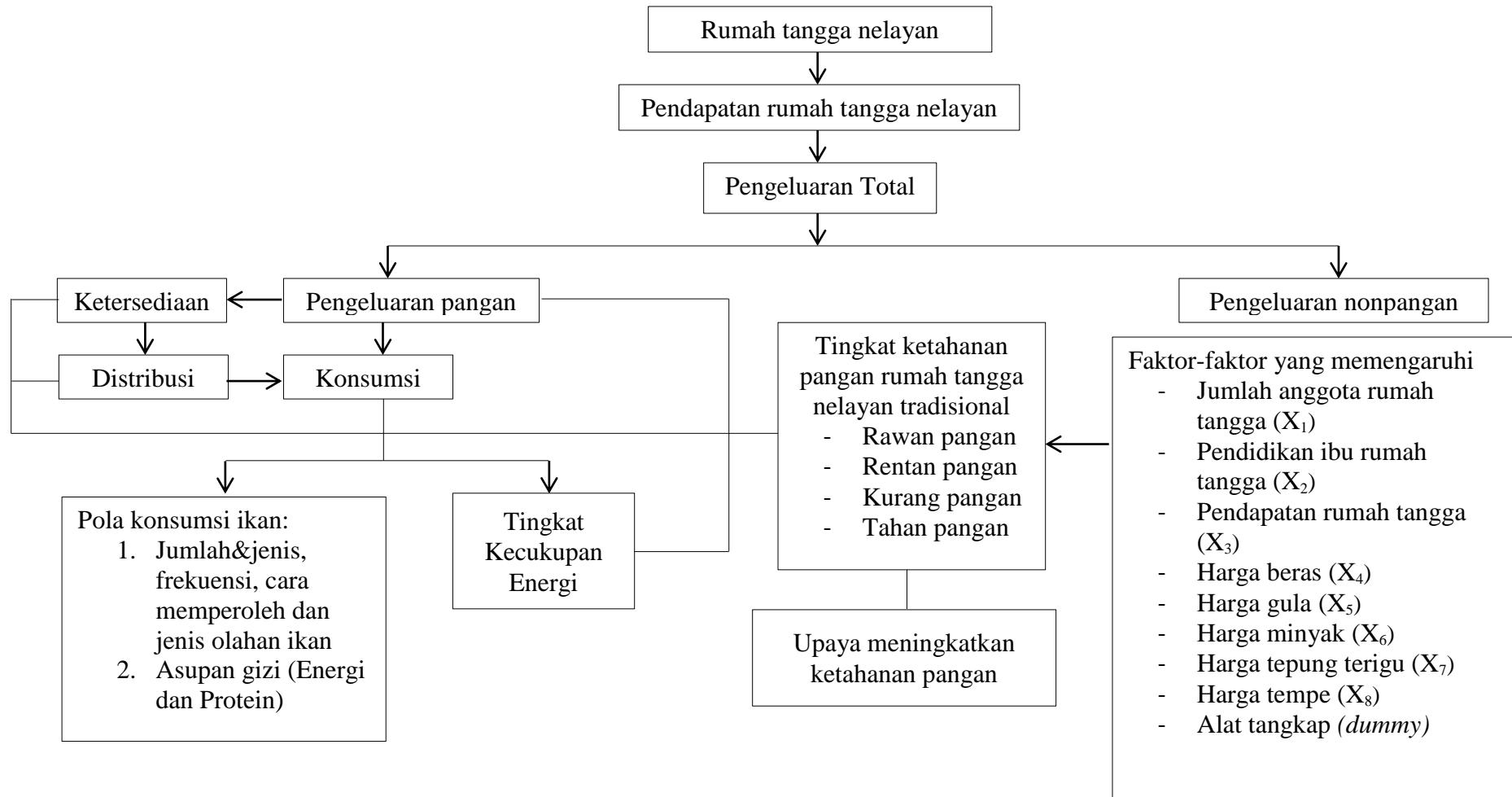
nonpangan meningkat. Dengan demikian, pendapatan akan memengaruhi pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan akan mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, pangan yang dikonsumsi rumah tangga akan menentukan ketahanan pangan rumah tangga dengan melihat kecukupan konsumsi energi rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional adalah jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, harga tepung terigu, harga tempe dan alat tangkap (*dummy*).

Jumlah anggota rumah tangga akan memengaruhi banyaknya jenis pangan yang dapat tersedia dalam suatu rumah tangga. Pangan yang tersedia dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Faktor pendapatan merupakan hal yang penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Pendidikan ibu rumah tangga dapat memengaruhi konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Pangan yang dibutuhkan oleh rumah tangga dapat diperoleh lebih mudah apabila dengan harga pangan yang rendah. Harga beras, harga gula, harga minyak, harga tepung terigu dan harga tempe dapat memengaruhi ketahanan pangan suatu rumah tangga.

Dalam penelitian ini ketahanan rumah tangga nelayan tradisional akan diukur dengan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi sedangkan untuk mengetahui upaya-upaya meningkatkan ketahanan pangan dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma kerangka pemikiran analisis ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma kerangka pemikiran analisis ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga jumlah anggota rumah tangga (X_1), pendidikan ibu rumah tangga (X_2), pendapatan rumah tangga(X_3), harga beras (X_4), harga gula(X_5),harga minyak (X_6), harga tepung terigu (X_7), harga tempe (X_8) dan alat tangkap (*Dummy*) berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei.

Menurut Sugiyono (2013) metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuesioner (angket) sebagai alat pengumpul data pokok. Penelitian ini menggunakan unit analisa individu dimana sampel diambil dari bagian populasi dengan kuisioner.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti sesuai tujuan penelitian dan berhubungan dengan penelitian.

Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring rampus, perahu jukung dengan mesin tempel ketinting, dan memiliki modal usaha yang kecil.

Rumah tangga nelayan tradisional adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta anggota rumah tangga lain yang hidup satu atap mengurus keperluan sehari secara-bersama-sama.

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan mencakup subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dan aman bagi seluruh anggota rumah tangga.

Distribusi pangan mencakup kemampuan menjangkau/mengakses pangan. Akses pangan rumah tangga dilihat dari bagaimana rumah tangga memperoleh pangan serta kemampuan daya beli terhadap pangan.

Konsumsi pangan merupakan konsumsi pangan rumah tangga dimana jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga nelayan dikonversikan ke dalam zat gizi energi dan protein.

Pola konsumsi ikan adalah susunan beragam jenis ikan yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan dilihat dari jumlah dan jenis, frekuensi, jenis olahan dan cara memperoleh ikan.

Jumlah dan jenis konsumsi ikan adalah banyaknya ikan yang dikonsumsi dan berbagai jenis ikan yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan dalam kurun waktu 1 minggu pada tiap musim yang berbeda (gram).

Frekuensi konsumsi ikan merupakan frekuensi yang dinyatakan dengan skor dan didasarkan pada kategori menurut Suhardjo et al., (1985) (a) sangat sering jika $> 1x/\text{hari}$ (tiap kali makan), (b) sering jika $> 1x/\text{hari}$, 1x sehari, 4-6x/minggu, (c) cukup sering 3x seminggu, (d) cukup ($< 3x/\text{minggu}$ atau 2x/permacam), (e) jarang (1x/permacam) dan (f) tidak mengonsumsi.

Masing-masing frekuensi konsumsi memiliki skor yaitu skor 50 untuk frekuensi a, skor 25 untuk frekuensi b, skor 15 untuk frekuensi c, skor 10 untuk frekuensi d, skor 1 untuk frekuensi e, serta skor 0 untuk frekuensi f.

Jenis olahan ikan adalah berbagai macam olahan ikan yang diidentifikasi berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengolahnya.

Cara memperoleh pangan ikan adalah berasal darimana ikan yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan. Cara memperoleh ikan terbagi menjadi tiga yaitu dengan menangkap sendiri, membeli atau dari pemberian orang lain.

Ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi (kkal).

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi pangan rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran nonpangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi nonpangan rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran total rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga yang diukur dalam persen (%).

Tingkat kecukupan energi dan protein adalah pengukuran pencapaian kecukupan energi dan protein yang berasal dari konsumsi pangan rumah tangga dibandingkan dengan rata-rata angka kecukupan energi rumah tangga.

Tingkat kecukupan energi dan protein dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan adalah faktor-faktor yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, harga tepung terigu dan harga tempe.

Jumlah anggota rumah tangga adalah total anggota rumah tangga dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga.

Pendidikan ibu rumah tangga adalah pendidikan formal yang ditempuh mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat yang paling tinggi. Pendidikan ibu rumah tangga diukur menurut tahun sukses selama mengikuti pendidikan formal.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari pendapatan usaha tangkap nelayan, pendapatan non usaha tangkap nelayan, dan pendapatan non perikanan yang diperoleh kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga lain yang tinggal bersama dalam satu rumah dihitung dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Harga beras adalah besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional untuk membeli beras (Rp/kg).

Harga gula adalah besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional untuk membeli gula (Rp/kg).

Harga minyak adalah besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional untuk membeli minyak (Rp/kg)

Harga tepung terigu adalah besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional untuk membeli tepung terigu (Rp/kg)

Harga tempe adalah besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga nelayan tradisional untuk membeli tempe (Rp/kg)

Alat tangkap adalah sebuah alat yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan di laut. Nilai 1 untuk alat tangkap jaring rampus dan nilai 0 untuk alat tangkap pancing.

C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tanggamus yang memiliki jumlah produksi perikanan laut cukup tinggi. Kecamatan Kotaagung dipilih karena memiliki produksi perikanan laut tertinggi dan masih sedikitnya penelitian yang berlokasi di daerah ini. Kelurahan Pasarmadang diambil secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut berada diwilayah pinggir pesisir yang mayoritas masyarakat pinggir pesisir tersebut berprofesi sebagai nelayan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugiarto, dkk (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Dimana :

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi (130 orang)
- S² : Varian sampel (5%)
- Z : Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- D : Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Populasi rumah tangga nelayan dalam penelitian ini adalah 130 dengan rincian jumlah rumah tangga nelayan jaring rampus berjumlah 80 dan nelayan pancing berjumlah 50. Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 48.

Untuk jumlah sampel setiap jenis nelayan diambil dengan metode *proportional random sampling*. Perincian jumlah sampel dari masing-masing jenis nelayan diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Dimana :

ni : Jumlah sampel jenis nelayan

Ni : Anggota populasi

n : Sampel seluruhnya

N : Populasi nelayan

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh jumlah sampel nelayan jaring rampus sebanyak 30 nelayan dan nelayan pancing sebanyak 18 nelayan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara kocokan undian. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei 2018.

Responden untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional dalam penelitian ini adalah kepala dan ibu rumah tangga nelayan yang dianggap paling mengetahui keadaan rumah tangga dan konsumsi makan keluarga. Responden untuk mengetahui pola konsumsi ikan adalah ibu rumah tangga yang mengetahui konsumsi ikan yang tersedia dalam rumah tangga.

Responden untuk mengetahui upaya-upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional adalah kepala rumah tangga nelayan dan pengurus instansi pemerintah yang memiliki pemahaman mendalam terkait permasalahan ketahanan pangan. Pengurus instansi pemerintah Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus yang diwawancara yaitu Bapak

Rudi sebagai staff bidang Ketersediaan, bapak Suryo sebagai staff bidang distribusi dan bapak Novri sebagai staff bidang Konsumsi.

D. Jenis dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan rumah tangga nelayan tradisional dan pengurus Instansi Pemerintah dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari berbagai dinas/instansi seperti Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanggamus, BKKBN Kabupaten Tanggamus, dan literatur-literatur yang terkait penelitian ini.

Metode pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui konsumsi pangan rumah tangga dengan menggunakan metode *recall* (mengingat kembali) makanan yang dikonsumsi selama 2 x 24 jam. Recall dilakukan beberapa kali pada hari yang tidak berurutan. Sementara itu, metode pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui pola konsumsi ikan digunakan metode *recall* seminggu terakhir untuk musim timur sedangkan pada musim barat dan musim normal metode pengambilan data digunakan dengan *recall* konsumsi ikan yang biasanya dikonsumsi selama seminggu.

E. Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk pengukuran ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Pengukuran faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional digunakan analisis statistik. Selain itu, untuk mengetahui upaya-upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional digunakan analisis deskriptif.

1. Analisis ketahanan pangan

Untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga digunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi. Tingkat ketahanan pangan dengan indikator tersebut diperjelas dalam

Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga

Konsumsi Energi (per unit eq dewasa)	Pangsa pengeluaran pangan (Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah (< 60%)	Tinggi ($\geq 60\%$)
Cukup ($> 80\%$ AKE)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ AKE)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Jonsson and Toole (1991) dalam Indriani (2015)

Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, dirumuskan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan :

- PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%)
- PP : Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
- TP : Total pengeluaran rumah tangga (pangan dan nonpangan)
(Rp/bulan)

Menurut Indriani (2015) untuk menghitung tingkat kecukupan energi (TKE) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\text{Asupan zat gizi}}{\text{AKE}} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE	: Tingkat konsumsi energi
Asupan zat gizi	: Asupan zat gizi energi dalam makanan
AKE	: Angka kecukupan energi

Berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan jumlah kecukupan energi maka akan diperoleh empat kategori rumah tangga yaitu

- 1) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- 2) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- 3) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan kurang mengonsumsi energi ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- 4) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$ pengeluaran total rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).

Akses pangan rumah tangga dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari cara rumah tangga memperoleh pangan yang dikelompokkan melalui produksi sendiri atau membeli.

Untuk menganalisis pola konsumsi ikan rumah tangga digunakan metode analisis statistik deskriptif. Pola konsumsi ikan dilihat dari jumlah dan jenis, frekuensi, jenis olahan dan cara memperoleh ikan pada rumah tangga nelayan. Jumlah ikan dinyatakan dalam jumlah gram yang dikandung di dalamnya.

2. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan digunakan model *ordinal logistik regression*. Menurut Pumami, Sukarsa, dan Gandhiadi (2015) regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk memperoleh hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor. Variabel respon pada regresi logistik ordinal memiliki lebih dari dua kategori yang berskala ordinal dan variabel prediktor berupa data kategori dan/atau kontinu dengan dua variabel atau lebih.

Persamaan model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas dari kategori-kategori yang akan diestimasi. Persamaan probabilitas tersebut adalah :

$$\begin{aligned}
 P_i &= E(Y = 1) | X_i = \frac{1}{1 + e^{(\alpha + \beta_i X_i)}} \\
 P_i &= \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z} \\
 1 - P_i &= \frac{1}{1 + e^{Z_i}}
 \end{aligned}$$

Persamaan tersebut disubsitusi dengan persamaan kedua menjadi:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1 + e^{Z_i}}{1 + e^{-Z_i}}$$

Persamaan $\frac{P_i}{1 - P_i}$ disebut juga dengan rasio kecenderungan (*odds ratio*).

Selanjutnya dengan menerapkan logaritma natural terhadap *odds ratio* tersebut akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Li = \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Zi = \alpha + \beta_1 X_1$$

Berdasarkan model di atas, persamaan regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Li &= \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Zi = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 \\
 &\quad X_8 + \beta_9 D + e
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Li : Probabilitas L1 = Li(Y=4) untuk rumah tangga tahan pangan
Probabilitas L2 = Li(Y=3) untuk rumah tangga kurang pangan
Probabilitas L3 = Li(Y=2) untuk rumah tangga rentan pangan
Probabilitas L4 = Li(Y=1) untuk rumah tangga rawan pangan
- Pi : Peluang untuk menentukan tingkat ketahanan pangan bila X_i diketahui
- β : Intersep
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi parameter ($i=1,2,3,4,5,6,7$)
- X_1 : Jumlah anggota rumah tangga (orang)
- X_2 : Pendidikan ibu rumah tangga (tahun sukses)
- X_3 : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X_4 : Harga beras (Rp/kg)
- X_5 : Harga gula (Rp/kg)
- X_6 : Harga minyak (Rp/kg)
- X_7 : Harga tepung terigu (Rp/kg)
- X_8 : Harga tempe (Rp/kg)
- D : Dummy alat tangkap

nilai 1 = jaring rampus
 nilai 2 = pancing
 e : *Error term*

Signifikansi dari tiap variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari statistik uji *LR* dan uji *Wald*. Dalam pengujian serentak, uji signifikansi model dapat menggunakan *Likelihood-Ratio test*.

Likelihood-Ratio test digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Pumami, Sukarsa, dan Gandhiadi, 2015).

$$LR = -2 [\ln L_0 - \ln L]$$

Keterangan:

- LR = *Likelihood Ratio*
- $\ln L$ = nilai maksimum dari log-*Likelihood function* tanpa restriksi (melibatkan semua parameter termasuk variabel bebas)
- $\ln L_0$ = nilai maksimum dari log-*Likelihood function* dengan restriksi (tanpa melibatkan variabel bebas atau nilai koefisien dari semua parameter $\beta_i = 0$)

Hipotesis dalam pengujian *Likelihood Ratio* adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak terdapat satu } \beta_i \neq 0 \text{ (} i = \beta_1, \beta_{12}, \beta_3, \dots, \beta_n \text{)}$$

H_0 akan ditolak atau diterima dapat dilihat dari nilai Z-stat pada masing-masing variabel independen dibandingkan dengan tingkat nyata (α) dengan taraf 5%. H_0 ditolak jika $\text{Probability Likelihood Ratio} < \alpha$, dan H_0 diterima jika $\text{Probability Likelihood Ratio} > \alpha$.

Untuk menguji masing-masing variabel independen yang terdapat dalam model dapat dilakukan dengan melakukan uji *Wald* dengan cara membagi nilai dugaan peubah dengan simpangan bakunya. Uji *Wald* digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui perubahan odd (Pumami,Sukarsa, dan Gandhiadi, 2015). Hipotesis dalam uji *Wald* adalah:

$H_0 = \beta_i = 0$ (Variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_1 = \beta_j \neq 0$ (Variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)

H_0 akan diterima atau ditolak dapat dilihat dari nilai Z-stat pada masing-masing independen dibandingkan dengan tingkat nyata (α) dengan taraf 5%. H_0 akan ditolak jika $Z\text{-stat} < \alpha$ dan H_0 akan diterima jika $Z\text{-stat} > \alpha$.

Dari estimasi model regresi logistik yang telah diperoleh, dilakukan uji kesesuaian model (*goodness of fit*) untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model dalam menjelaskan variabel respon (Pumami,Sukarsa, dan Gandhiadi, 2015). Pada regresi logistik, koefisien determinasi (R²) yang digunakan adalah *Mc-Fadden Rsquare*.

Penafsiran koefisien dilakukan berdasarkan *Odds ratio*. Odd merupakan nisbah peluang munculnya kejadian A dan peluang tidak munculnya kejadian A. Dari persamaan $\frac{P_i}{1-P_i} = e^{\alpha + \beta X_i}$, odd munculnya kejadian A maka nilai X adalah 1 dengan nilai odd A= $e^{\alpha + \beta}$. Sementara odd tidak

munculnya kejadian A maka nilai O dengan nilai odd A= e^{α} . Besar *odds ratio* dinyatakan sebagai persentase perubahan odd dari nilai awalnya atau setiap perubahan satu-satuan variabel bebas menyebabkan munculnya nilai odd sebesar e^{β} kali nilai sebelumnya.

3. Analisis upaya meningkatkan ketahanan pangan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional adalah analisis deskriptif. Pertama, menelaah masalah - masalah yang dihadapi rumah tangga nelayan terkait persoalan ketahanan pangan. Kedua, mencari tahu solusi yang diterapkan untuk menangani permasalahan tersebut melalui program yang berhubungan dengan ketahanan pangan yang sudah/sedang/akan dilaksanakan menurut Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus dan instansi pemerintah setempat lainnya serta partisipasi rumah tangga nelayan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Partisipasi responden sangat diperlukan dalam merespon segala bentuk langkah operasional dari Pemerintah.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Lampung yang diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 pada tanggal 21 maret 1997. Kabupaten Tanggamus terletak antara $5^{\circ} 05'$ Lintang Utara dan $5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan dan antara $104^{\circ} 18'$ - $105^{\circ} 12'$ Bujur Timur. Kabupaten Tanggamus memiliki wilayah seluas 4654.96 km^2 dengan wilayah daratan seluas 2855.46 km^2 dan wilayah lautan seluas 1799.50 km^2 . Batas-batas wilayah Kabupaten Tanggamus diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Barat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Tanggamus memiliki 20 wilayah kecamatan pada tahun 2015 diantaranya adalah Kecamatan Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri

Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau serta Kelumbayan Barat. Selain itu, Kabupaten Tanggamus memiliki 299 pekon dan 3 Kelurahan. Kabupaten Tanggamus merupakan daerah beriklim tropis yang memiliki curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan temperaturnya berselang antara 21,3°C sampai 33°C. Selain itu selang kelembaban relatif di Kabupaten Tanggamus adalah 38 sampai 100 persen.

2. Keadaan Demografi

Menurut BPS Kabupaten Tanggamus (2017) populasi penduduk wilayah Kabupaten Tanggamus pada tahun 2016 mencapai 580.383 jiwa yang terdiri dari 302.474 jiwa penduduk laki-laki dan 277.909 jiwa penduduk perempuan dengan *sex ratio* sebesar 108.84. Sementara itu, jumlah penduduk pada tahun 2017 berjumlah 586.624 jiwa yang terdiri dari 305.594 jiwa penduduk laki-laki dan 281.030 jiwa penduduk perempuan. Dengan demikian, jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus mengalami peningkatan baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus mencapai 126 jiwa/Km² pada tahun 2017 dan menyebar secara beragam di 20 kecamatan. Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gisting sebesar 1.224 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Limau sebesar 73 jiwa/Km².

Penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kabupaten Tanggamus berada pada kelompok umur yang beragam mulai dari kelompok umur 0 sampai 65 tahun ke atas. Jumlah penduduk paling banyak menurut kelompok umur berada pada kelompok umur 5-9 tahun dengan penduduk laki-laki 28.982 jiwa dan penduduk perempuan 27.508 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk terendah di dominasi oleh penduduk yang berada pada kelompok umur 60-64 tahun dengan penduduk laki-laki 10.435 jiwa dan penduduk perempuan 9.124 jiwa (BPS, 2017).

3. Potensi Wilayah dan Keadaan Umum Wilayah Perikanan

Setiap wilayah yang berada di Provinsi Lampung memiliki potensinya masing-masing salah satunya wilayah yang berada di Kabupaten Tanggamus yang memiliki potensi wilayah yang beragam. Kabupaten Tanggamus memiliki potensi wilayah dalam sektor pariwisata, perkebunan, pertanian, UKM, perdagangan dan perikanan. Potensi sumberdaya alam yang potensial di Kabupaten Tanggamus adalah sektor pertanian. Selain itu terdapat sektor lain yang dapat dikembangkan seperti pertambangan emas, bahan galian granit dan batu pualam, sumber air panas dan panas bumi yang dapat dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif.

Sektor-sektor tersebut memiliki peranan penting dalam pembentukan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Tanggamus. Menurut BPS kabupaten Tanggamus tahun 2017 terdapat 3 sektor yang dominan dalam pembentukan struktur PDRB yaitu sektor pertanian,

kehutanan dan perikanan dengan persentase sebesar 43.07 persen lalu diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran memiliki potensi kedua sebesar 9.43persen dan sektor industri pengolahan sebesar 7.15 persen.

Sektor perikanan di Kabupaten Tanggamus didominasi pada perikanan tangkap. Hal tersebut dikarenakan letak wilayah Kabupaten Tanggamus yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dan dekat dengan Selat Sunda sehingga masyarakat pesisir pantai mayoritas sebagai Nelayan. Perairan laut di Kabupaten Tanggamus memiliki gelombang yang cukup besar. Produksi perikanan laut Kabupaten Tanggamus mencapai 18.984 ton dengan jumlah rumah sebanyak 2614 rumah tangga perikanan laut pada tahun 2017. Armada penangkapan ikan yang digunakan adalah perahu jukung, kapal motor tempel, dan kapal motor.

Terdapat beberapa jenis ikan komersial di perairan laut Kabupaten Tanggamus terutama ikan pelagis. Ikan-ikan pelagis yang besar menjadi sasaran penangkapan yang utama bagi masyarakat nelayan maupun nelayan di luar Kabupaten Tanggamus. Selain itu, terdapat beberapa jenis ikan hias seperti ikan lepu (*Pterois spp*), ikan triger (*Balistoides spp*), kepe-kepe (*Chaetodon spp*) dan jenis-jenis ikan lainnya yang sangat potensial untuk dikembangkan sehingga dapat memiliki nilai jual yang tinggi.

4. Keadaan Umum Konsumsi Pangan

Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus (2017) konsumsi energi rata-rata adalah sebesar 1602,2 kkal/perkapita/hari atau sebesar 80,1 persen dari AKE. Konsumsi energi setiap golongan pangan yaitu golongan pangan padi-padian mencapai 929,8 kkal/kapita/hari, umbi-umbian 35,4 kkal/kapita/hari, pangan hewani 195,8 kkal/kapita/hari, kacang-kacangan 106,8 kka/kapita/hari, sayur dan buah 93 kkal/kapita/hari, gula 55,5 kkal/kapita/hari, minyak 149,2 kkal/kapita/hari, buah biji berminyak 15,9 kkal/kapita/hari dan lain-lain 20,6 kkal/kapita/hari.

5. Kondisi Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus

Badan Ketahanan Kabupaten Tanggamus telah menyusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas –FSVA*) dengan level pada tingkat pekon. Kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan dikelompokkan ke dalam 4 prioritas yaitu prioritas 1, prioritas 2, prioritas 3, dan prioritas 4. Prioritas 1 dan 2 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan pangan paling tinggi, sedangkan prioritas 3 dan 4 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan.

Pekon rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 yang terdapat di Kabupaten Tanggamus sebanyak 9 pekon terdiri dari Kecamatan

Klumbayan barat 4 pekon, Kecamatan pematang sawah 3 pekon serta Kecamatan Wonosobo 2 pekon sedangkan prioritas 2 sebanyak 39 pekon (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus, 2017).

Faktor yang menyebabkan pekon-pekon tersebut menjadi rawan terhadap kerentanan pangan disebabkan oleh:

1. Tingginya rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah.
2. Tingginya rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar.
3. Tingginya rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih.
4. Banyaknya jalan yang tidak bisa dilalui kendaraan roda 4 atau lebih.

B. Keadaan Umum Kecamatan Kotaagung

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kotaagung merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Kotaagung berada di bawah kaki Gunung Tanggamus dan terletak di sisi pantai Teluk Semaka. Luas wilayah Kecamatan Kotaagung adalah 98,12 km². Daerah administrasi Kotaagung dibagi menjadi tiga yaitu Kotaagung Pusat, Kotaagung Barat dan Kotaagung Timur. Secara geografis, Kecamatan Kotaagung terletak antara 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' – 5°56' Lintang Selatan. Berikut batas-batas Kecamatan Kotaagung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Wilayah Kecamatan Kotaagung

Sumber : Monografi Kecamatan Kotaagung (2017)

Dari Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Kotaagung berada pada batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Batas Utara berbatasan dengan gunung tanggamus
- b. Batas Barat berbatasan dengan Kecamatan Wonosobo
- c. Batas Selatan berbatasan dengan Teluk Semaka
- d. Batas Timur berbatasan dengan Kecamatan Kotaagung Timur

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kecamatan Kotaagung terdiri dari penduduk asli (Lampung) dan penduduk pendatang dari luar daerah seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Palembang, dan Bengkulu. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) jumlah penduduk Kecamatan Kotaaagung mengalami peningkatan pada tahun 2010 jumlah penduduk sebesar 39.386 jiwa, pada tahun 2015 sebesar 41.918 jiwa dan meningkat lagi pada tahun 2016 sebesar 42.339 jiwa. Jumlah penduduk paling padat berada di Kelurahan Kuripan sebesar 9.695 jiwa dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) adalah 103.29.

Jumlah penduduk di Kecamatan Kotaagung dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2017 di Kecamatan Kotaagung menurut kelompok umur berada pada kelompok umur 5-9 tahun dengan jumlah penduduk 4.356 jiwa dan penduduk terendah berada pada kelompok umur 75+ keatas dengan jumlah penduduk 475 jiwa. Jumlah KK berdasarkan tingkat kesejahteraan Kecamatan Kotaagung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Kecamatan Kotaagung Tahun 2016 .

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Penduduk (KK)	(%)
1	Pra- Sejahtera	2.757	27,63
2	Keluarga Sejahtera I	2.225	22,30
3	Keluarga Sejahtera II	3.892	39,01
4	Keluarga Sejahtera III	984	9,86
5	Keluarga Sejahtera III+	118	1,18
Jumlah		9.976	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Kotaagung (2017)

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Kecamatan Kotaagung diantaranya sarana dan prasarana pendidikan, umum, perdagangan, pemerintahan dan perhubungan. Sarana berupa pendidikan yaitu mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu sarana dan prasarana umum yang dimiliki di Kecamatan Kotaagung yaitu pasar sebagai pusat perdagangan . Selain itu Kecamatan Kotaagung memiliki beberapa tempat wisata laut seperti pantai laut terbaya dan pantai muara indah yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan.

Sarana dan prasarana perhubungan dapat berupa jalan aspal, jalan diperkeras dan jalan tanah yang dapat dilalui oleh penduduk. Secara umum, jalan yang berada di Kecamatan Kotaagung sudah cukup baik dan mudah untuk dilalui terutama jalan untuk menuju akses pasar sehingga masyarakat terutama rumah tangga nelayan dapat dengan mudah melalui jalan tersebut. Selain itu, sarana perhubungan meliputi alat transportasi berupa angkot, ojek, bus dan becak. Banyaknya alat transportasi umum tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk menjangkau tempat-tempat tertentu yang diinginkan.

4. Potensi Wilayah

Potensi wilayah yang dapat dikembangkan di Kecamatan Kotaagung bermacam-macam mulai dari pertanian, peternakan, industri, perdagangan, perikanan, pariwisata, pembangunan dan lain-lain. Kecamatan Kotaagung yang terletak di bawah kaki Gunung Tanggamus memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertanian terutama tanaman padi-padian. Selain itu, letaknya yang dipinggir pesisir pantai membuat masyarakat pinggir pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan. Jumlah produksi ikan yang dihasilkan di Kecamatan Kotaagung memiliki produksi ikan paling tinggi di Kabupaten Tanggamus sehingga potensi untuk meningkatkan sektor perikanan laut sangat potensial.

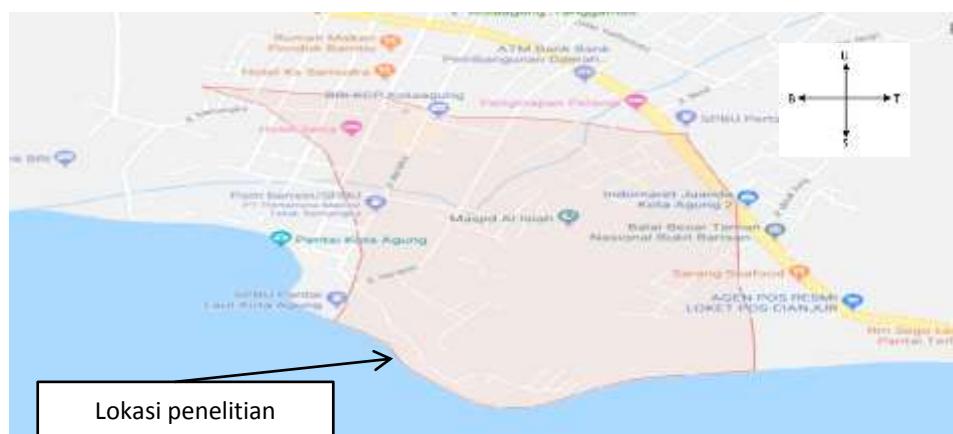
Kecamatan Kotaagung yang merupakan pusat ibukota Tanggamus menjadi sentral pembangunan yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Banyak pembangunan dan sektor pariwisata yang dikembangkan di kecamatan ini.

Sektor pariwisata di Kecamatan Kotaagung didominasi oleh sektor pariwisata pantai sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu, banyak pelaku usaha yang tersebar merata di Kecamatan Kotaagung sehingga banyak masyarakat yang berkunjung di Kecamatan ini untuk melakukan transaksi jual-beli barang-barang kebutuhan sehari-hari dalam sektor perdagangan terutama di pasar Kotaagung.

C. Gambaran Umum Kelurahan Pasarmadang

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Pasarmadang merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kotaagung Pusat. Kelurahan Pasarmadang diresmikan pada tahun 1912 dan mempunyai pemerintahan desa sendiri yang dikepalai oleh kepala desa. Kelurahan Pasarmadang memiliki luas sekitar 3766 Ha. Batas-batas wilayah Kelurahan Pasarmadang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Wilayah Kelurahan Pasarmadang

Sumber : Monografi Kelurahan Pasarmadang (2017)

Dari Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Kelurahan Pasarmadang terletak di pinggir pesisir Kecamatan Kotaagung. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kuripan, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Baros, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Semaka dan sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Terbaya.

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2017, Kelurahan Pasarmadang memiliki jumlah penduduk sekitar 5.641 jiwa yang terdiri dari 2.767 penduduk laki-laki dan 2.874 penduduk perempuan dan memiliki 17 RT pada masing-masing wilayah. Jumlah KK di Kelurahan Pasarmadang adalah 1.692 KK. Jumlah KK tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Kelurahan Pasarmadang Tahun 2016.

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Penduduk (KK)	(%)
1	Pra- Sejahtera	580	34,27
2	Keluarga Sejahtera I	338	19,97
3	Keluarga Sejahtera II	490	28,95
4	Keluarga Sejahtera III	275	16,25
5	Keluarga Sejahtera III+	9	0,53
Jumlah		1.692	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Pasarmadang (2017)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah Keluarga Pra- Sejahtera didominasi oleh 580 KK. Hal tersebut mengindikasikan masih banyaknya keluarga yang kurang mampu atau miskin di Kelurahan Pasarmadang.

3. Sarana dan Prasarana

Kelurahan Pasarmadang memiliki sarana dan prasarana yang menunjang seperti sarana pendidikan, sarana fasilitas umum, sarana transportasi dan lainnya. Sarana pendidikan yang dimiliki Kelurahan Pasarmadang terdiri dari 2 Taman Kanak-Kanak dan 3 Sekolah Dasar (SD). Kelurahan Pasarmadang belum memiliki sekolah tingkat pendidikan SMP maupun SMA. Sarana umum yang dimiliki di Kelurahan Pasar madang berupa sarana ibadah, TPU, pasar, terminal, SPBU dan fasilitas lain yang menunjang. Pasar yang berada di Kelurahan Pasarmadang merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Kotaagung Pusat.

Kelurahan Pasarmadang mempunyai banyak potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan antara lain pembangunan, perdagangan dan perikanan. Letak Kelurahan Pasarmadang yang berada di tengah kota dan dipinggir pantai membuat wilayah ini mempunyai banyak potensi yang dapat dimanfaatkan. Pasar yang dimiliki di Kecamatan Kotaagung berada di Kelurahan Pasarmadang sehingga menjadi pusat perdagangan. Selain itu juga terdapat pembangunan yang terus di kembangkan di wilayah ini mengingat wilayah ini adalah pusat perkotaan sehingga banyak aktivitas masyarakat di lakukan di Kelurahan ini. Selain itu, letak kelurahan yang berada di pinggir pantai sehingga terdapat dermaga sebagai tempat persinggahan nelayan dan di wilayah ini juga terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) sebagai salah satu TPI yang berada di Kecamatan Kotaagung.

TPI merupakan suatu pasar tempat terjadinya transaksi penjualan ikan/hasil ikan, baik secara lelang maupun tidak, yang biasanya terletak di dalam Pelabuhan Perikanan (PP) atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Nelayan di Kelurahan Pasarmadang biasanya melakukan pendaratan di pelabuhan perikanan selanjutnya menyerahkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh ke TPI tersebut.

4. Keadaan Umum Nelayan

Secara umum nelayan di Kelurahan Pasarmadang terdiri dari nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Namun, nelayan yang paling banyak di Kelurahan Pasarmadang merupakan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat tangkap sehingga bekerja dengan alat tangkap orang lain. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir Pasarmadang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan namun kondisi nelayan di wilayah itu sendiri masih belum dapat dikatakan sejahtera.

Secara ekologi dan geografis nelayan memiliki keuntungan karena wilayah tangkapan dilautan lebih luas dibandingkan dengan daratan namun secara ekonomi kondisi nelayan berhadapan dengan ketidakpastian. Terkadang, nelayan harus memperoleh pendapatan yang rendah sehingga akan berdampak pada persoalan kemiskinan.

Nelayan di Kelurahan Pasarmadang terdiri dari nelayan bagan, nelayan payang, nelayan purshine dan sebagainya. Julukan tersebut didapat berdasarkan perahu yang digunakan. Semakin besar perahu yang

digunakan biasanya memiliki kapasitas tangkapan yang banyak dan jarak melaut yang lebih jauh.

Namun, secara umum nelayan di Kelurahan Pasarmadang memiliki teknologi penangkapan yang masih tergolong sederhana sehingga memiliki wilayah tangkapan terbatas dan berdampak pada hasil tangkapan yang juga terbatas. Dengan demikian, keterbatasan teknologi penangkapan menjadi salah satu penyebab kemiskinan pada nelayan.

Nelayan di Kelurahan Pasarmadang menggunakan armada perahu/kapal mulai dari kapal bagan, payang dan jukung. Armada kapal di Kelurahan pasarmadang mempunyai ukuran di bawah 5 GT sampai lebih dari 10 GT. Alat tangkap dibedakan menjadi alat tangkap jaring dan pancing. Secara umum, nelayan di Kelurahan Pasarmadang menggunakan alat tangkap jaring. Alat tangkap biasanya disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Nelayan biasanya melakukan kegiatan melaut dengan waktu yang berbeda-beda yaitu mulai dari sehari sampai tiga hari atau lebih.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan berada pada kategori kurang pangan sebesar 50,00 persen. Sisanya berada pada kategori tahan pangan sebesar 29,17 persen, rentan pangan sebesar 10,42 persen dan rawan pangan sebesar 10,42 persen.
2. Faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan adalah pendidikan ibu rumah tangga(X_2) dan pendapatan rumah tangga(X_3) sedangkan faktor yang berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah jumlah anggota rumah tangga(X_1).
3. Upaya-upaya pemerintah meningkatkan ketahanan pangan meliputi pemantapan ketersediaan pangan, penganekaragaman dan keamanan pangan, pemanfaatan pekarangan, pengendalian harga pangan, pembinaan, bantuan sarana dan prasarana, program PKH dan raskin. Upaya-upaya rumah tangga untuk meningkatkan ketahanan pangan yakni meningkatkan pengetahuan gizi dan meningkatkan pendapatan dengan melakukan pekerjaan di luar usaha tangkap.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi rumah tangga nelayan diharapkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dengan cara melakukan pekerjaan tambahan. Selain itu, perlu meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan konsumsi makan yang tepat dengan cara mengikuti penyuluhan tentang gizi dan mempelajari pengetahuan tentang gizi dari berbagai sumber sehingga kecukupan energi terpenuhi. Selain itu, rumah tangga nelayan diharapkan memahami pentingnya edukasi formal untuk diterapkan pada anggota keluarga.
2. Bagi instansi pemerintah diharapkan untuk mengadakan penyuluhan pentingnya edukasi formal ataupun penyuluhan tentang pengetahuan gizi terutama untuk rumah tangga nelayan dan memberikan peralatan melaut yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas melaut nelayan. Selain itu, diharapkan perlu melakukan pemantauan secara berkala mengenai program yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai status gizi rumah tangga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Amalia. 2012. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Anak Buah Kapal (ABK) Nelayan Pancing Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ambarwati, D, L Ketut, dan Sriyoto. 2009. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Dan Faktor Determinannya (Studi Kasus Tiga Desa Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu). *Skripsi*. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Anggraini M, WA Zakaria, dan FE Prasmatiwi. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agrbisnis (JIIA)*. Vol. 2 No. 4. Hal 124-132. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Antang, E. 2002. Ketahanan Pangan dan Kebiasaan Makan Rumahtangga pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Sekitar Lahan Gambut, Kalimantan Tengah. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arida, A. Sofyan dan K Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisep*. Vol. 16 No. 1. Hal 20-34. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Produksi Perikanan Provinsi Lampung Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017. *Produksi Perikanan Kabupaten Tanggamus Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tanggamus.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2017. *Indikator Ketahanan Pangan dan Indikasi Rawan Pangan*. Bandar Lampung.

- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus. 2017. *Gambaran Umum Kondisi Ketahanan Pangan Tanggamus*
- _____. 2018. *Upaya-upaya Ketahanan pangan Kabupaten Tanggamus*. Tanggamus
- BKKBN Kabupaten Tanggamus. 2017. *Banyaknya Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera dan Kecamatan*. Tanggamus.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanggamus. 2017. *Produksi Perikanan Laut Kabupaten Tanggamus Tahun 2016*. Tanggamus.
- Delly DP, FE Prasmatiwi, dan RT Prayitno. 2019. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agrbisnis (JIJA)*. Vol. 7 No. 2. Hal 141-148. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Departemen Kelautan dan Perikanan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang perikanan*. kkp.go.id. Diakses pada 21 November 2017 pukul 20.00 WIB.
- Desfaryani, R. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2016. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2015-2019. Jakarta.
- Direktorat Jenderal dan Perikanan Kabupaten Tanggamus, 2003. *Penyebaran Beberapa Sumberdaya Perikanan di Indonesia*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Fathonah Y dan W Prasodjo. 2011. Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumahtangga Yang Dikepalai Pria Dan Rumahtangga Yang Dikepalai Wanita. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 5 No. 2. Hal 197-216. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Goso, Suhardi, dan M Anwar. 2017. Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen*. Hal 23-36. Vol. 3 No. 1. STIE Muhammadiyah Palopo.
- Harper, L. J., Deaton, B. J. dan Driskel, J. A. 1985. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Diterjemahkan oleh Suhardjo. UI Press. Jakarta.

- Hernanda T, Y Indriani, I Listiana. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering ULU (OKU) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agrabisnis (JIIA)*. Vol. 1 No. 4. Hal 311-318. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ilham, N dan B Sinaga. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. SOCA. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 7 No. 3. Hal 213-328. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Imron, M. 2003. Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5 No. 1. 2003. Hal 25-41. PMB-LIPI. Jakarta.
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Kurniawan, R dan A Wibowo. 2017. *Dinamika Kebijakan Subsidi Pupuk dan Ketahanan Pangan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kusnadi. 2002. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012*. Prosiding. LIPI. Jakarta
- Madanijah, S. 2004. *Pendidikan Gizi dalam Pengantar Pengadaan Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mahela dan A Susanto. 2006. Kajian Konsep Ketahanan Pangan. *Jurnal Protein*. Vol. 13 No. 2. 2013. Hal 195-202. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Mulyo, JH., Sugiarto dan AW Widada. 2015. Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 26 No. 2. Hal 121-129. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Pemerintah Daerah Kecamatan Kotaagung. 2018. *Monografi Kecamatan Kotaagung. Kotaagung*.
- Pemerintah Daerah Kelurahan Pasarmadang. 2018. *Monografi Kelurahan Pasarnadang. Pasarmadang*.
- Pumami, DA, IK Sukarsa, dan Gandhiadi. 2015. Penerapan Regresi Logistik Ordinal Untuk Menganalisis Tingkat Keparahan Korban Kecelakaan

- Lalu Lintas Kabupaten Buleleng. *Jurnal Matematika*. Vol. 4 No. 2. Hal 54-58. Universitas Udaya. Bali.
- Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan:Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 No. 1. Hal. 1 – 27. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Purwanti, P. 2009. Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Pedesaan Pantai Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol. 4 No. 1. Hal 31-44. Fakultas Petanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prasmatiwi FE, I Listiana, dan N Rosianti. 2011. *Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah*. Prosiding SNS MAIP III-2012. Bandar Lampung.
- Rosiana, Pratiwi, 2016. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Swara Bhumi. *Jurnal*. Vol 4, No 02.
- Rimbawan dan Siagian. 2004. *Indeks Glikemik Pangan : Cara Mudah Memilih Pangan yang Menyehatkan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rini, IP. 2017. Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubi, Kabupaten GunungKidul). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Safitri, C. 2014. Kajian Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dalam Rangka Mengurangi Rawan Pangan di Kota Bandar Lampung. *Tesis*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Salim, FD dan Damayanti. 2016. Lumbanraja, M. 2015. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosek*. Vol. 11 No.1. Hal 121-132. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Khairun Ternate. Ternate Selatan.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.
- Suhardjo, Hardinsyah, dan H.Riyadi. 1985. *Survei Konsumsi Pangan. Laboratorium Gizi Masyarakat Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi*. IPB. Bogor.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Sukiyono K, I Cahyadinata, dan Sryoto. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 26 No. 2. Hal 191-207. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Tajerin, Sastrawidjaja, dan R Yusuf. 2011. Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *Jurnal Sosek*. Vol. 6. No. 1. Hal 83-102. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Bkp.pertanian.go.id. Diakses pada 19 November 2017 pukul 14.00 WIB.
- Yuliana P, WA Zakaria, dan R Adawiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota bandar lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agrbisnis (JIIA)*. Vol. 1 No. 2. Hal 181-186. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.